

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu keamanan menjadi masalah yang krusial saat ini. Hal ini dipengaruhi pasca perang dingin dan semakin menguatnya ancaman keamanan non-tradisional yang melintasi negara. Salah satu contoh dari isu keamanan non-tradisional adalah isu keamanan kesehatan global. Ancaman isu kesehatan dapat muncul dikarenakan akibat dari: penyakit lama yang muncul kembali, adanya peningkatan mobilitas penduduk, penyebaran kejahatan transnasional, perubahan lingkungan dan bioterorisme. Salah satu isu yang dapat mengancam keamanan kesehatan dapat berupa penyebaran dari wabah atau virus yang dapat menular dengan sangat cepat dan menyebabkan kematian dengan jumlah yang tinggi.

Seiring berkembangnya waktu, isu keamanan kesehatan global semakin bertambah dan menjadi tantangan suatu negara dalam memenuhi aspek keamanan kesehatannya. Dalam kurun waktu tertentu suatu penyakit dapat muncul dengan cara berevolusi dan menjadi lebih sulit untuk ditangani. Adanya globalisasi memudahkan terjadinya penularan dan penyebaran penyakit yang melintasi batas negara. Sehingga menyebabkan ancaman keamanan kesehatan dunia atau *global health security*.

Suatu penyakit dapat mengancam keamanan manusia dan global apabila menyebabkan epidemi hingga pandemi yang mana dapat menyebar menjangkiti masyarakat secara cepat dan dalam waktu bersamaan. Adanya epidemi hingga pandemi akan berdampak pada produktivitas dan aktivitas warga negara, keamanan negara, kesehatan masyarakat, kesejahteraan masyarakat, perekonomian, serta menghambat bisnis baik dalam skala nasional maupun global (de la Torre, 2018). Pandemi global dapat terjadi apabila terdapat suatu penyakit yang dapat menularkan virus lalu menjangkiti satu orang ke orang lainnya di banyak negara pada waktu yang bersamaan. WHO mengklasifikasikan suatu penyakit atau wabah

menjadi pandemi mengacu kepada 6 fase dari *phase of pandemic alert for pandemic (H1N1) 2009* (WHO, n.d b). fase tersebut yaitu:

Fase 1	Virus tidak bertransmisi dari hewan ke manusia.
Fase 2	Virus dari hewan dapat menularkan dan menginfeksi pada hewan peliharaan, hewan liar atau manusia.
Fase 3	Virus yang bertransmisi dapat menyebabkan penyakit pada manusia namun belum mengakibatkan adanya penularan antar manusia ke manusia lainnya.
Fase 4	Terjadi penularan virus dari manusia ke manusia atau virus dari manusia ke hewan. Yang mana hal ini merupakan penularan wabah tingkat komunitas (<i>community-level outbreaks</i>).
Fase 5	Penyebaran virus dari manusia ke manusia yang menyebar hingga setidaknya dua negara atau di satu regional. Fase 5 dapat dikatakan sebagai fase epidemi dan diperlukan adanya mitigasi.
Fase 6	Meningkatnya penyebaran virus antar manusia secara serentak di berbagai negara pada waktu yang bersamaan. Fase 6 dapat dikatakan sebagai fase pandemi

Tabel 1.1. *6 phase of pandemic alert for pandemic*

Setelah melewati 6 fase tersebut maka akan ada pasca periode puncak. Yang mana pandemi di sebagian besar negara akan menunjukkan hasil yang menurun dari angka sebelumnya namun terdapat kemungkinan akan terjadi gelombang kedua.

Untuk mengatasi permasalahan dari isu keamanan kesehatan seperti adanya penyakit menular, yang mana dapat berpotensi menjadi epidemi lalu pandemi, WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwasannya segala penyakit nantinya akan dan dapat diatasi secara bersama-sama. Dalam hal ini, poin yang

perlu digaris bawahi adalah apabila terdapat suatu penyakit menular, maka respon dari WHO menyatakan akan membantu secara bersama-sama agar penyakit tersebut dapat teratasi.

Dalam dunia kesehatan terdapat istilah *New Emerging Disease* atau penyakit yang baru muncul, lalu *re-emerging disease* atau penyakit lama yang muncul kembali. Contoh dari *new emerging disease* yaitu SARS, MERS, Flu burung, HIV/AIDS. Sedangkan *re-emerging disease* seperti Malaria. Tetapi pada akhir Desember tahun 2019, terdapat suatu penyakit baru yang muncul sehingga dinamakan sebagai penyakit virus Corona atau COVID-19. COVID-19 dianggap sebagai *new emerging disease* dan menjadi masalah kesehatan global. Hal ini diawali dari informasi WHO (2020a) yang menyebutkan bahwa pada tanggal 31 Desember 2019, terdapat kluster pneumonia dengan etiologi yang tidak jelas di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok.

Berdasarkan penelitian dari penyakit Virus Corona sebelumnya, terdapat fakta yang menyatakan bahwa Virus Corona sudah ada sejak pertengahan tahun 1960-an (CDC 2020). Virus tersebut ditemukan pada bronkitis infeksius pada ayam dan dua virus dari hidung manusia yang kemudian diberi nama sebagai *human coronavirus 229E* dan *human coronavirus OC43* (Geller, Varbanov dan Duval, 2012). Seiringnya berjalannya waktu, virus Corona muncul dengan bentuk bermacam-macam dan berevolusi menjadi lebih kuat dari varian virus Corona sebelumnya.

Menurut WHO, virus Corona adalah virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Contoh dari virus Corona yang menyerang manusia dikenal dengan nama SARS-CoV (*Severe Acute Respiratory Syndrome*). SARS muncul pada tahun 2003 di Tiongkok lalu berevolusi menjadi MERS-CoV (*Middle East Respiratory Syndrome*) pada tahun 2012 di Saudi Arabia. Saat ini virus Corona mengalami evolusi kembali dan muncul menjadi lebih kuat yang dinamakan sebagai SARS-CoV-2 atau COVID-19. Dibandingkan dengan SARS-CoV tahun 2003 dan MERS-CoV tahun 2013, SARS-CoV-2 atau COVID-19 menyebar dengan sangat cepat. Penyebaran pada virus MERS membutuhkan waktu 2 hingga

6 bulan untuk menginfeksi 1000 orang. Lalu, untuk virus SARS membutuhkan waktu selama 4 bulan. Sedangkan untuk COVID-19 atau SARS-CoV-2 dapat menginfeksi lebih dari 1000 orang dalam waktu 48 hari (Kamel Boulos dan Geraghty, 2020).

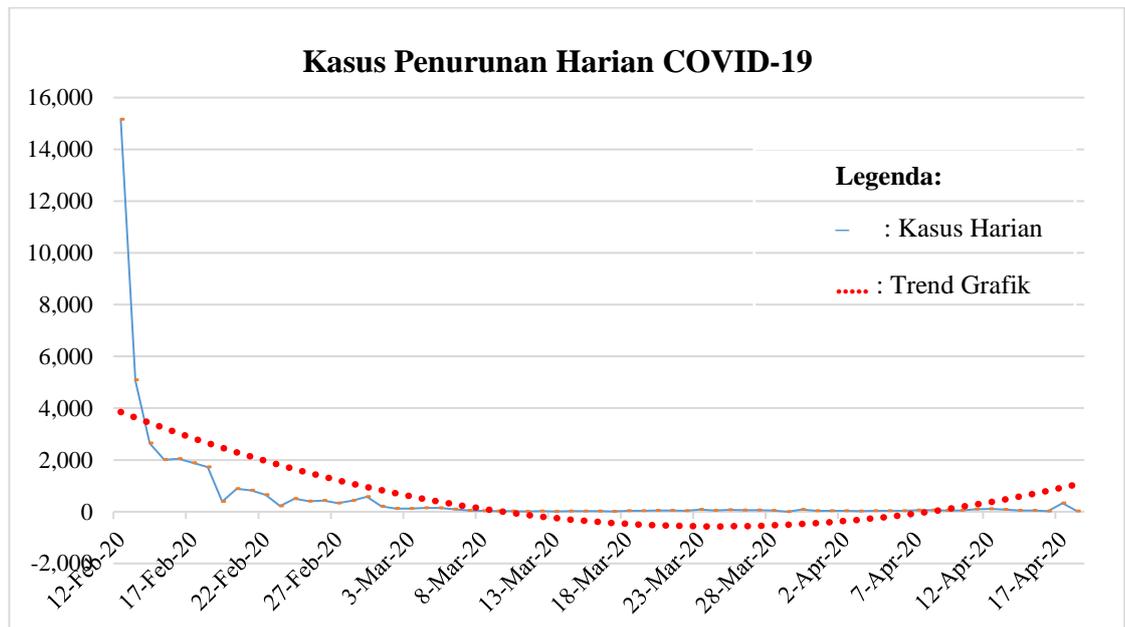
Pemberian nama COVID-19 ditetapkan pada tanggal 11 Februari 2020 oleh WHO. COVID-19 merupakan singkatan dari ‘CO’ yang berarti Corona, ‘VI’ untuk *Virus*, ‘D’ untuk *Disease* dan ‘19’ muncul pada tahun 2019 (CDC 2020), apabila digabungkan maka COVID-19 adalah sebuah penyakit virus corona yang muncul pada tahun 2019. Penyebaran COVID-19 terjadi dengan sangat cepat, hal ini dibuktikan berdasarkan data yang diambil dari WHO bahwasannya pada akhir Februari 2020 hingga 11 Maret 2020, terjadi penyebaran yang eksponensial secara global, yaitu terdapat 13 kali lipat kasus peningkatan COVID-19 di luar Tiongkok dengan total kasus lebih dari 118.000 di 114 negara dan 4.291 orang dinyatakan meninggal. Adanya penambahan kasus yang terjadi diluar Tiongkok dengan sangat signifikan ini membuat WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global (WHO 2020).

COVID-19 sangat berpengaruh terhadap semua sektor. Baik dari sektor kesehatan, sektor ekonomi, sektor pangan, sektor lingkungan dan sektor politik. Dalam penanganan COVID-19, banyak negara yang menganggap remeh yang mana hal ini menyebabkan negara tersebut mengalami ketidakmampuan dalam melawan COVID-19. Sehingga menyebabkan kerugian yang besar di berbagai sektor. Minimnya pengetahuan dan fasilitas kesehatan dalam menghadapi COVID-19 menyebabkan tingginya angka kematian dalam jangka waktu yang singkat. Yang mana poin utama yang perlu digaris bawahi adalah ketidaksiapan negara-negara untuk mengatasi COVID-19. Menurut Mangadar Situmorang, beberapa contoh dari negara-negara *superpower* seperti Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa juga tidak memiliki fasilitas kesehatan yang memadai untuk menangani COVID-19. Tidak hanya itu, Pemerintahan negara-negara mengalami tekanan yang sangat besar untuk mengambil keputusan dan tindakan yang efektif dan efisien

dalam mengendalikan COVID-19 (Situmorang, 2020). Sehingga hal tersebut menyebabkan tingginya angka kematian yang diakibatkan oleh kasus COVID-19.

Maka dari itu, setiap negara berusaha untuk mengambil tindakan yang efektif dan efisien dalam mengendalikan COVID-19. Namun, semua itu tergantung dengan kondisi dan kemampuan negaranya, karena tidak semua negara dapat menggunakan kebijakan yang sama untuk mengatasi COVID-19. Berbagai upaya telah dilakukan oleh setiap negara untuk mengatasi COVID-19, seperti menerapkan pedoman tentang diagnosis dan pengobatan, serta pedoman pengendalian dan pencegahan COVID-19 dari WHO, antara lain seperti: pembatasan wilayah atau *lockdown*, protokol kesehatan seperti; menggunakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan, dan vaksinasi. Namun di beberapa negara, cara tersebut dirasa masih kurang untuk menekan angka penyebaran COVID-19. Sehingga, hal ini mendorong beberapa negara untuk memiliki cara tersendiri dalam menekan angka penyebaran COVID-19, contohnya dengan memanfaatkan teknologi dari kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)*.

Salah satu negara yang memanfaatkan teknologi AI untuk membantu menekan angka penyebaran COVID-19 yaitu negara Tiongkok. Setelah kasus COVID-19 diketahui, Pemerintah Tiongkok memberikan respons secara cepat dan tanggap. Pada tanggal 20 Januari 2020, Presiden Xi Jinping memberikan instruksi yang mendesak kepada komite partai dan pemerintah di semua tingkatan agar mengambil langkah-langkah untuk menekan penyebaran epidemi. Tidak hanya itu, Presiden Xi Jinping pada pertemuan tujuh pemimpin paling kuat Tiongkok tanggal 25 Januari 2020, mengatakan bahwa telah melacak penyebaran situasi COVID-19, memantau pencegahan dan pengendalian serta terus memberikan instruksi lisan dan tertulis (Jinping, 2020). Selain memberikan respons yang cepat dan tanggap, Pemerintah Tiongkok menggabungkan protokol kesehatan, pembatasan wilayah, pengawasan massal (*mass surveillance*), pembatasan sosial dengan pengawasan teknis (*technical surveillance*) dan teknologi kecerdasan buatan (AI) sebagai upaya untuk menekan angka penularan COVID-19. Setelah 4 bulan penerapan, kasus COVID-19 di Tiongkok mulai menunjukkan angka penurunan.



Grafik 1.1 Kasus Harian COVID-19

Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat adanya penurunan kasus COVID-19 secara signifikan di Tiongkok setelah munculnya kasus COVID-19 pertama kali yaitu pada akhir Desember 2019. Dari grafik 1.1 ini dapat dihitung persentase penurunan berdasarkan puncak kasus tertinggi COVID-19 yaitu pada tanggal 13 Februari 2020 (15152 kasus) hingga titik terendah kasus pada tanggal 17 April 2020 (27 kasus)¹ telah mengalami penurunan yaitu sebesar 56019%.

Tindakan yang dilakukan oleh Tiongkok untuk mengatasi COVID-19 penting dikaji agar dapat menjadi pembelajaran di masa depan apabila terdapat suatu wabah yang menyebar, sehingga setiap negara dapat mengatasi ketidaksiapan yang terjadi di negaranya. Telah ada beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengkaji tentang tindakan yang dilakukan oleh Tiongkok untuk mengatasi COVID-19, khususnya menggunakan *health security*. Contohnya makalah yang berjudul *China and the global search for health security: history, vaccines, and governance* milik Daojiong Zha, misalnya. Dalam makalah tersebut, Zha berfokus untuk membuat pembaca memiliki perspektif lain terhadap citra Tiongkok sebagai negara pertama yang menyebarkan wabah COVID-19. Makalah tersebut menjelaskan respons

¹ Data didapat dari WHO dan diolah oleh penulis, 2021

Tiongkok dalam mengatasi epidemi, pandemi dan kesehatan masyarakat. Selain itu, makalah tersebut membantu pembaca dalam memahami dan menganalisis topik yang kompleks tentang Tiongkok dan keamanan kesehatan internasional berdasarkan permasalahan struktural yang menjadi pertimbangan internasional dalam kasus kesehatan masyarakat Tiongkok. Secara spesifik, makalah tersebut membahas mengenai keterlibatan Tiongkok dalam kesehatan global seperti memberikan bantuan, saling ketergantungan, tata kelola dan pengetahuan sebagai syarat suatu negara untuk terlibat secara global. Istilah *health security* yang digunakan dalam makalah ini yaitu meliputi populasi manusia, hewan dan lingkungan alam (Zha, 2021).

Melihat dari penelitian sebelumnya, belum banyak penelitian yang membahas dengan mengkolaborasikan antara peran Pemerintah Tiongkok pada masa pandemi COVID-19 untuk mengoptimalkan *health security* yang dibantu dengan pemanfaatan teknologi AI. Sehingga penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam terkait upaya dan respons yang dilakukan Tiongkok untuk mengoptimalkan *health security* dalam membantu menekan angka penyebaran pandemi COVID-19.

1.2 Rumusan masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, Penulis mencoba berfokus terhadap rumusan masalah berikut:

“Bagaimana upaya Tiongkok dalam mengoptimalkan dimensi keamanan kesehatan terhadap penanganan COVID-19 tahun 2020?”

1.3 Tujuan Penelitian

Menjelaskan atau menganalisis upaya dan respons yang dilakukan oleh Tiongkok untuk menekan angka penyebaran COVID-19 baik secara regional dan global

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis: Memperkaya cara pandang terhadap upaya yang dilakukan oleh Tiongkok untuk mengoptimalkan *health security* untuk menekan angka penyebaran COVID-19.

1.5 Kerangka Konsep

1.5.1 *Health security* (Keamanan Kesehatan)

Keamanan kesehatan merupakan suatu konsep keamanan yang berfokus kepada isu kesehatan. Konsep keamanan kesehatan pertama kali dijelaskan oleh PBB pada tahun 1994. Menurut penjelasan dari PBB yang dikutip dalam jurnal *The Nature of international health security* karya Chiu et al. (2009) diketahui bahwasannya seiring berjalannya waktu banyak referensi yang menggunakan istilah ‘keamanan kesehatan’ untuk menggambarkan masalah kesehatan yang berhubungan dengan keamanan manusia. Istilah dari keamanan kesehatan yang sering digunakan dan dikenal yaitu keamanan kesehatan masyarakat, keamanan kesehatan global, keamanan kesehatan masyarakat global, keamanan kesehatan internasional.

Keamanan kesehatan masyarakat menurut WHO didefinisikan sebagai kegiatan yang diperlukan untuk meminimalkan kerentanan terhadap peristiwa yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat nasional (WHO, 2007). Sedangkan keamanan kesehatan global didasarkan pada gagasan kerentanan global terhadap adanya penyakit yang tidak mengenal perbatasan, seperti penyakit menular. Sehingga keamanan kesehatan global didefinisikan sebagai ancaman global terhadap keamanan kesehatan masyarakat yang dapat membahayakan atau mengancam kesehatan masyarakat global dan berdampak pada stabilitas ekonomi, politik, perdagangan, pariwisata, bisnis, serta stabilitas demografis apabila terjadi berulang kali (WHO, 2007). Selanjutnya, pada tahun 2018, keamanan kesehatan didefinisikan oleh WHO sebagai kegiatan yang diperlukan untuk meminimalkan bahaya dan dampak dari peristiwa kesehatan masyarakat. Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk melindungi dari peristiwa yang membahayakan kesehatan masyarakat baik secara geografis maupun global.

Semua negara mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk menjaga keamanan rakyatnya. Keamanan kesehatan global mempunyai tujuan membangun masa depan yang lebih aman untuk umat manusia (WHO, 2018). Namun, seiring berjalannya waktu, WHO mendefinisikan keamanan kesehatan masyarakat global menjadi lebih jelas yaitu sebagai kegiatan yang diperlukan baik secara proaktif

maupun reaktif untuk meminimalkan bahaya dan dampak dari peristiwa yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat di seluruh wilayah geografis serta batas-batas internasional (WHO, n.d c). Selanjutnya, terdapat istilah lain terkait dengan “kesehatan masyarakat”. Menurut Winslow, seorang ahli kesehatan masyarakat terkemuka, kesehatan masyarakat adalah ilmu dan seni dalam mencegah penyakit, memperpanjang hidup dan meningkatkan sistem kesehatan melalui upaya yang terorganisir berdasarkan informasi yang berasal dari masyarakat, individu, organisasi, komunitas dan publik (Winslow, 1926).

WHO memiliki misi sebagai organisasi internasional yang mampu membantu semua negara memenuhi tugas keselamatan dan kepedulian terhadap warga negara di seluruh dunia, khususnya negara yang paling miskin dan rentan. Hal ini dimaksudkan agar semua warga negara memiliki hak yang sama dan dapat membangun masa depan yang lebih aman. Dalam *The World Health Report 2007 A Safer Future Global Public Health security In The 21st Century* (WHO, 2007) membahas mengenai pengawasan epidemi dan perlindungan kesehatan masyarakat global. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwasannya terdapat beberapa ancaman terhadap keamanan kesehatan masyarakat, diantaranya yaitu: ancaman kesehatan yang disebabkan oleh manusia, kedaruratan kesehatan masyarakat, dan peristiwa yang berhubungan dengan cuaca, lingkungan dan penyakit yang menular.

Untuk ancaman kesehatan yang disebabkan oleh manusia diantaranya seperti: Investasi yang tidak memadai dalam kesehatan masyarakat, konflik kesehatan masyarakat yang disebabkan oleh krisis, evolusi mikroba dan resistensi atau kebal antibiotik, perubahan kebijakan, peternakan hewan dan kontaminasi makanan, bioterorisme, pertumbuhan penduduk yang menyebabkan urbanisasi yang cepat, mobilisasi, ketergantungan bahan kimia. Sedangkan untuk kedaruratan kesehatan masyarakat dibagi menjadi dua yaitu; kecelakaan yang melibatkan bahan kimia beracun atau radioaktif dan pandemi seperti SARS dan COVID-19. Dan yang terakhir, yaitu peristiwa yang berhubungan dengan cuaca, lingkungan dan penyakit yang menular.

Dalam UNDP 1994, keamanan kesehatan memiliki tujuan untuk melindungi dari penyakit, kehidupan yang tidak sehat, serta mendapatkan akses fasilitas

kesehatan yang layak. Contoh permasalahan dari kasus keamanan kesehatan UNDP 1994 adalah epidemi, pandemi, malnutrisi, sanitasi yang buruk, penyakit menular dan kurangnya akses dalam mendapatkan perawatan kesehatan dasar. Kesehatan sangat erat kaitannya dengan hak asasi manusia dan menjadi masalah keamanan manusia karena dapat mempengaruhi kehidupan individu masyarakat. Penyebaran penyakit merupakan ancaman bagi keamanan manusia. Namun, tidak semua penyakit dapat menjadi masalah maupun ancaman dalam keamanan kesehatan.

Dalam jurnal *Global health and International relations* karya Colin McInnes dan Kelley Lee (2012) yang mengutip dari jurnal karya Ogata dan Sen (2003), menjelaskan terkait dengan Komisi keamanan manusia (*The Commission on Human Security*) yang mana terdapat empat kriteria yang dapat mempengaruhi dari isu kesehatan menjadi resiko keamanan manusia, yaitu: Skala penyakit saat ini dan di masa depan, Urgensi untuk bertindak, dampaknya terhadap masyarakat, interdependensi yang dapat memberikan efek yang berkelanjutan di luar penyakit, orang, atau lokasi tertentu. Selain itu, secara internasional, kesehatan masyarakat terdiri dari 3 kategori layanan: 1. Layanan kesehatan masyarakat berbasis populasi, seperti memberikan pendidikan kesehatan untuk seluruh masyarakat dan mengendalikan penularan penyakit dengan pengendalian vektor, 2. Perawatan pencegahan untuk individu, seperti vaksinasi, pemeriksaan pranikah, perawatan kehamilan, 3. Perawatan kuratif atau yang ditujukan untuk penyembuhan dan pengendalian penyakit berbasis individu terhadap kondisi yang dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat seperti adanya penyakit menular seperti TB dan Penyakit Menular Seksual (LM, 2008).

Keamanan kesehatan merupakan ancaman keamanan non-tradisional dan menjadi bagian penting dari keamanan manusia. Keamanan kesehatan dapat mempengaruhi stabilitas ketahanan nasional, karena ekonomi negara dan global dapat dipengaruhi oleh kesehatan masyarakat. Maka dari itu, isu kesehatan global menjadi perhatian dunia internasional. Meskipun isu kesehatan sebenarnya merupakan suatu permasalahan yang bersifat umum dan terikat erat dengan kondisi kesehatan individu secara internal, isu kesehatan mempunyai efek secara sosial yang tidak bisa dihindarkan. Efek tersebut bahkan dapat melintasi batas negara

yang pada akhirnya menjadi sebuah fenomena global. Masalah kesehatan tidak hanya menimpa individu, namun masalah kesehatan juga menyangkut dan berimbas kepada kepentingan masyarakat. keamanan dan ketidakamanan dari penyakit, kelaparan, pengangguran, konflik sosial, kejahatan, politik yang represif, serta terorisme (Snyder, 1999).

Apabila melihat dari sejarah, isu yang mengancam keamanan kesehatan dapat menghancurkan negara-negara besar di dunia, contohnya: wabah *The Black Death* menyebabkan runtuhnya pemerintahan Feodal di Eropa dan kematian mencapai 75-200 juta orang. Selain itu adanya kasus pandemi dan sistem kesehatan yang lemah menyebabkan banyaknya jumlah kasus yang terinfeksi dan korban jiwa yang meninggal.

Sehubungan adanya permasalahan yang terjadi saat ini seperti tersebarnya wabah COVID-19, hal ini menjadi salah satu perhatian pada aspek *Human Security* point ke tiga, yaitu *Health security*. Yang mana untuk mengatasi hal tersebut membutuhkan kebijakan penanganan masalah dengan pendekatan kebijakan *human security* dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti (UNOCHA, 2009; United Nations, 2016): *Multi-sector*. Adanya pandemi COVID-19 menyebabkan keadaan darurat yang beragam pada berbagai sektor dan manusia. Pandemi COVID-19 memberikan efek domino yang bermula dari sektor kesehatan lalu sektor ekonomi, sektor keamanan, sektor sosial dan psikologis manusia. Untuk mengatasi hal tersebut sehingga diperlukan penanganan yang melibatkan multi sektor. Hal ini bertujuan untuk dapat menciptakan solusi yang saling melengkapi dan dapat membantu dalam melacak penyebaran COVID-19. Dalam hal ini seperti Pemerintah Tiongkok dengan berbagai pihak *startup* teknologi AI.

Comprehensive. Penanganan COVID-19 membutuhkan kebijakan pemerintah dengan pendekatan komprehensif. Hal ini dikarenakan adanya berbagai multi sektor membutuhkan penanganan yang tidak bisa secara terpisah dan berdiri sendiri maupun terfragmentasi. Sehingga diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan menekankan kooperatif dan menyatukan multi sektoral, dalam hal ini yaitu

adanya kebijakan Pemerintah Tiongkok yang mendorong kerjasama secara regional dan multilateral untuk penanganan COVID-19.

Prevention-oriented. Sebuah tindakan yang difokuskan untuk mencegah baik secara primer dan sekunder dari suatu penyakit. Faktor utama adanya penyebaran suatu penyakit dikarenakan tingginya mobilitas. Adanya globalisasi menyebabkan tingginya mobilitas masyarakat, yang mana hal ini berdampak terhadap kerentanan suatu negara terhadap penyakit. Agar mencegah suatu negara terkena dampak dari suatu penyakit maka membutuhkan tindakan *prevention*.

Tindakan *prevention* dimaksudkan agar dapat meminimalkan resiko penyebaran penyakit. *Prevention* terbagi menjadi tiga (CDC, n.d), antara lain: 1. *Primary prevention* yang berarti sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencegah atau mengurangi dari dampak yang akan ditimbulkan, seperti: Vaksinasi, mengubah perilaku atau kebiasaan yang berisiko; 2. *Secondary prevention* adalah sebuah penyaringan untuk mengidentifikasi penyakit pada tahap paling awal, sebelum timbulnya tanda dan gejala; 3. *Tertiary Prevention* adalah tindakan mengelola penyakit yang sudah timbul atau pasca diagnosis untuk memperlambat atau menghentikan perkembangan penyakit melalui tindakan rehabilitasi, dan *screening*.

Selain itu, dalam *prevention* terdapat sebuah kerangka pencegahan seperti: 1. *local prevention* yang mana memiliki strategi seperti melakukan penyebaran informasi atau pendidikan terhadap masyarakat terkait permasalahan kesehatan. Salah satu tindakan *local prevention* yaitu adanya peraturan zonasi dan informasi yang dibagikan oleh LSM maupun komunitas yang terdapat di masyarakat. 2. *State Prevention* dalam hal ini negara memiliki peran penting dalam mempromosikan upaya pencegahan. Contohnya negara mengadakan program pemeriksaan kesehatan agar dapat mendeteksi dan penyebaran penyakit. 3. *National Prevention* sebuah kegiatan terkait pencegahan nasional yang mencakup inisiatif, peraturan dan kebijakan yang menetapkan program nasional untuk mengurangi penyebaran suatu penyakit. Dalam *national prevention* dibutuhkan banyak lembaga yang terlibat untuk mendukung baik kebijakan dan membantu pencegahan penyebaran suatu penyakit.

Adanya pandemi COVID-19 dibutuhkan solusi dan tindakan yang responsif untuk mencegah dan mengatasi resiko penyebaran COVID-19 yang dapat memberikan rasa ketidakamanan pada manusia. Dalam menyelesaikan kasus yang muncul dari isu kesehatan, pengoptimalan keamanan kesehatan membutuhkan bantuan dari semua aspek. Tidak hanya pemerintah, namun juga masyarakat, organisasi multilateral, organisasi internasional, kerjasama antar negara (kerjasama internasional) agar dapat mengatasi isu-isu kesehatan yang muncul.

Hal tersebut yang mendasari Penulis untuk memilih menggunakan konsep dari keamanan kesehatan untuk meneliti penelitian ini. Yang mana konsep dari keamanan kesehatan dapat menjelaskan terkait tindakan optimalisasi keamanan kesehatan yang dilakukan Pemerintah Tiongkok pada penanganan COVID-19 baik secara regional maupun global.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 Keamanan Kesehatan (*Health security*)

Kegiatan yang diperlukan baik secara proaktif maupun reaktif untuk meminimalkan bahaya dan dampak dari peristiwa yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat di seluruh wilayah geografis dan batas-batas internasional (WHO n.d.).

1.6.1.2 Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*)

Kumpulan teknologi yang berisi kombinasi data, algoritma dan kemampuan komputer sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan (*European Commission, 2020*).

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Keamanan Kesehatan (*Health security*)

Keamanan kesehatan merupakan ancaman keamanan non-tradisional dan menjadi bagian penting dari keamanan manusia. Keamanan kesehatan diperlukan agar dapat meminimalkan bahaya yang terjadi di masyarakat. Pengoptimalan keamanan kesehatan membutuhkan bantuan

dari semua aspek tidak hanya pemerintah namun juga masyarakat, *multi sector* dan *multi stakeholder*. Tidak hanya itu, dalam mengatasi permasalahan yang dari isu kesehatan diperlukan beberapa pendekatan yang *comprehensive* agar dapat membantu dalam tindakan *prevention* atau untuk meminimalkan bahaya yang terjadi di masyarakat, sehingga dapat mengatasi isu-isu yang muncul terhadap keamanan kesehatan.

1.6.2.2 Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*)

Artificial Intelligence diartikan sebagai kecerdasan yang dibuat oleh manusia dengan bertujuan untuk membantu dan memudahkan manusia melakukan pekerjaan melalui mesin, serta menggunakan pengetahuan untuk memahami, berpikir, bertindak dan belajar. *Artificial Intelligence* mudah ditemukan dalam bentuk algoritma mesin baik dalam *Camera data*, telepon genggam, robot, drone, media sosial. Contohnya camera CCTV yang dilengkapi dengan fitur AI sehingga dapat membantu mendeteksi masyarakat

1.6.3 Tipe Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penulis menggunakan tipe penelitian ini untuk menjelaskan penelitian secara optimal dengan berfokus kepada tindakan yang dilakukan oleh Tiongkok dalam mengoptimalkan keamanan kesehatan terhadap fenomena yang terjadi seperti pandemi COVID-19 baik secara regional maupun global.

1.6.4 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini adalah sejak Januari 2020 hingga bulan Desember 2020.

1.6.5 Tipe Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Penulis yaitu dengan mengumpulkan data sekunder seperti mencari studi pustaka, mengumpulkan literatur dalam bentuk buku, jurnal, berita-berita internasional, serta analisa video dan data angka kasus berdasarkan studi yang diteliti.

1.6.5.1 Metode Analisis Data

1.6.5.1.1 Reduksi Data

Metode yang digunakan penulis yaitu mereduksi data atau menganalisis dengan menggolongkan dan membuang informasi yang tidak perlu. Sehingga dapat membantu Penulis untuk memilah dan menjelaskan hal yang menjadi pokok dalam penelitian agar memudahkan pembaca memahaminya.

1.6.5.1.2 Penyajian Data

Penyajian data digunakan agar mudah memahami apa yang sudah Penulis sampaikan pada penelitian ini. Sehingga data yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

1.6.5.1.3 Verifikasi Data

Dengan melakukan verifikasi data secara berulang kali, sehingga Penulis dapat memberikan dan menggunakan data secara pasti dan akurat. Yang mana nantinya data yang Penulis teliti dapat menjelaskan korelasi antara penjelasan dan data yang diberikan.

1.7 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terbagi dalam empat bab dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konsep, jangkauan penelitian, metodologi penelitian yang terdiri dari metode pengumpulan data dan metode analisis data, serta sistematika penelitian.

BAB II menjelaskan gambaran umum terhadap pandemi COVID-19, *China Health security*, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) seperti: asal mula terjadinya COVID-19, tata kelola Tiongkok dalam keamanan kesehatan, dan ambisi utama Tiongkok yang ingin menjadikan AI Tiongkok nomor 1 di dunia.

BAB III bertujuan untuk membahas lebih mendalam peran Tiongkok, serta menjawab rumusan masalah yang menjadi *puzzle* dengan menggunakan konsep yang digunakan Penulis yaitu konsep keamanan kesehatan.

BAB IV berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini, beserta kritik dan saran yang diberikan terhadap penelitian ini agar penulisan selanjutnya dapat menjadi lebih baik lagi.